

M A Y A



Oleh :

MAKA ISTIYANTO
NIM. 0010951011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Genap 2006/2007

MAYA



Oleh :

MAKA ISTIYANTO
NIM. 0010951011

TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 SENI TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
Genap 2006/2007

MAYA



Oleh :

MAKA ISTIYANTO
NIM. 0010951011

Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Sebagai Salah Satu Syarat
Untuk Mengakhiri Jenjang Studi Sarjana S-1
Dalam Bidang Seni Tari
Genap 2006/2007

HALAMAN PENGESAHAN

Tugas Akhir Ini diterima dan disyahkan Oleh Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Yogyakarta, 3 juli 2007



Dra. Sri Hastuti, M. Hum
Ketua/ Anggota



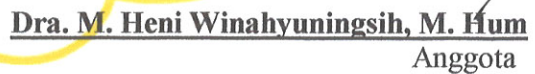
Drs. Sarjiwo
Pembimbing I/ Anggota



Drs. Raja Alfirafindra, M. Hum
Pembimbing II/ Anggota



Drs. Darmawan Dadijono, M. Sn
Penguji Ahli/ Anggota



Dra. M. Heni Winahyuningsih, M. Hum
Anggota

Mengetahui
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan

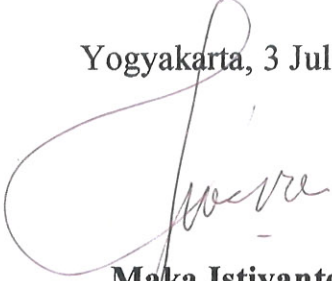


Dra. Triyono Bramantyo P. S., M. Ed., Ph.D.
NIP : 130409903

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 3 Juli 2007



Maka Istiyanto
NIM. 0010951011

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas terwujudnya karya tari MAYA beserta laporan penulisannya. Karya tari ini merupakan syarat mutlak yang harus dipenuhi guna memperoleh gelar Sarjana (S-I) Seni Tari Minat utama Penciptaan Tari pada Jurusan Tari Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta selama penata menempuh kuliah XIII semester lamanya.

Proses dengan waktu yang mendesak dan melelahkan dengan berbagai kendala di sana sini telah dapat dilalui Apapun hasilnya penata sangat bersyukur serta merasa puas karena upaya yang maksimal telah menyelesaikan sebuah garapan tari “Maya”. Mengingat keterbatasan waktu serta dasar keilmuan yang dimiliki penata, maka Proses kreatif ini harus melibatkan dukungan dan kerjasama dari banyak pihak mulai dari awal proses hingga terselesaikannya karya tari ini.

Pada kesempatan ini penata mengucapkan terimakasih dan penghargaan setinggi- tingginya kepada :

1. Drs. Sarjiwo selaku pembimbing I yang telah mendidik penata memiliki mental dan kepribadian yang tegar dalam menghadapi masa- masa sulit dan melalui program Due-like selalu memberikan yang terbaik dalam garapan tari ini.
2. Drs. Raja Alfirafindra, M.Hum selaku pembimbing II yang selalu memberikan support dan arahan hingga penata merasa masih memiliki kekuatan dan semangat untuk berusaha terus mewujudkan koreografi yang direncanakan.
3. Drs. D. Suharto, M.Sn., selaku dosen pembimbing studi telah mendorong penata untuk berani mencoba hal yang baru dalam berkarya

4. Mas Budi “pc” sebagai penata iringan
5. *Simple Production* yang telah membantu penata, dengan pengorbanan dan kerja team yang maksimal serta meluangkan tenaga, fikir serta waktu.
6. Eric Seedorf atas Perhatian moril maupun material yang diberikan, semoga Tuhan memberkati dan memberikan yang terbaik pula dalam hidupnya. Amien.
7. Bapak dan Ibu, yang telah memberikan kepercayaan, doa restu, serta dukungan moral dan material hingga penata dapat menyelesaikan studi.
8. Terima kasih kepada pihak- pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu

Yogyakarta, 3 Juli 2007

Penata, Maka Istiyanto

RINGKASAN

Karya tari : MAYA

Oleh : Maka Istiyanto

Karya tari MAYA terinspirasi dari sebuah Fenomena Penyimpangan seks yang dialami salah satu laki- laki sebut saja S (Inisial nama) yang menyukai sesama jenis. Demi memenuhi kebutuhan hidupnya, ia melacurkan diri dengan merubah sikap menyerupai perempuan serta menggunakan alat- alat tertentu agar seperti perempuan. Ia menjual diri di Lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Klaten setiap malam pukul 20.00-02.00 wib, Meskipun di tempat tersebut selalu dijaga oleh satpam namun S tidak dilarang untuk melayani seks, Dengan cara oral ataupun anal seks. Konsumen seks S kebanyakan sopir dan kernet yang lalu lalang mengangkut dan mengangkat beras di Lingkungan tersebut.

Tari yang disajikan solo dance ini berdurasi \pm 20 menit, sebagai bentuk penggambaran suasana Lingkungan Instansi Pertanian saat S melacurkan diri serta pemberontakan S terhadap penyimpangan seks yang dialaminya.

Tiga Kata kunci : Gay, Pelacur laki-laki, Konflik batin.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
RINGKASAN.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A.Latar Belakang dan Orientasi Garapan.....	3
B.Tujuan dan Sasaran.....	6
C. Tinjauan Sumber Acuan.....	6
BAB II KONSEP PERANCANGAN KOREOGRAFI.....	10
A. Kerangka Dasar Pemikiran.....	10
B. Konsep Dasar Penggarapan	14
1. Rangsang awal.....	15
2. Judul tari.....	17
3. Tema tari.....	17
4. Tipe tari.....	18
5. Mode penyajian.....	22

C. Konsep Penggarapan Koreografi.....	23
1. Gerak tari.....	23
2. Iringan tari.....	24
3. Konsep penari.....	25
4. Konsep tata rupa pentas.....	25
a. Properti.....	26
b. Tata cahaya.....	27
c. Rias dan busana.....	27
d. Jenis dan tempat pertunjukan.....	27
BAB III PROSES PENGGARAPAN KOREOGRAFI.....	29
A. Metode dan Prosedur.....	29
1. Proses kerja tahap satu.....	29
a. Observasi secara langsung terhadap lingkungan S pada saat menjual diri.....	29
b. Pematangan tema dan alur cerita.....	31
c. Penari.....	31
d. Pematangan properti dan konsep tata rupa pentas....	32
e. Proses kerja pembuatan iringan.....	33
f. Kerja studio dan pengorganisasian.....	34
2. Proses kerja Tahap Lanjut.....	39
a. Realisasi tata cahaya.....	39
b. Penetapan rias dan busana.....	40
3. Realisasi tata rupa pentas.....	44

B. EVALUASI.....	45
1. Iringan.....	45
2. Penggunaan setting dan properti.....	46
3. Penjadwalan latihan.....	46
4. Membuat team kerja produksi.....	47
C. EVALUASI AKHIR.....	48
BAB IV LAPORAN HASIL PENGGARAPAN.....	49
A. Analisis Dramatik.....	49
1. Struktur dramatik.....	49
2. Dekripsi gerak.....	52
B. Analisis Kontektual.....	58
BAB V KESIMPULAN DAN PENUTUP.....	59
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	61
A. Sumber Tertulis	
B. Sumber Lisan	
LAMPIRAN	

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1	Pada saat melakukan observasi di tempat tinggal S.....	11
GAMBAR 2	S saat berdandan di gudang Bulog Klaten.....	12
GAMBAR 3	Grafik Dramatik Karya Tari MAYA.....	19
GAMBAR 4	Pada saat melakukan observasi di tempat lokalisasi.....	30
GAMBAR 5	Pada saat Proses latihan pada adegan 1.....	36
GAMBAR 6	Proses latihan adegan 1.....	37
GAMBAR 7	Pencarian gerak dengan properti tikar.....	38
GAMBAR 8	Bentuk kostum yang digunakan dilihat dari depan.....	41
GAMBAR 9	Bentuk kostum yang digunakan dilihat dari belakang.....	42
GAMBAR 10	Rias penari	43
GAMBAR 11	Sikap gerak motif mesum.....	54
GAMBAR 12	Sikap gerak motif ketakutan.....	55
GAMBAR 13	Sikap gerak motif pemberontakan.....	56
GAMBAR 14	Sikap gerak motif pilihan hidup.....	57

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN 1	SINOPSIS KARYA TARI MAYA.....	62
LAMPIRAN 2	DEKRIPSI POLA LANTAI.....	63
LAMPIRAN 3	IRINGAN TARI MAYA.....	67
LAMPIRAN 4	SUSUNAN PANITIA.....	69
LAMPIRAN 5	AGENDA ACARA.....	71
LAMPIRAN 6	<i>LIGHTING</i>	72
LAMPIRAN 7	<i>SETTING</i>	74
LAMPIRAN 8	LEAFLET PERTUNJUKAN.....	75
LAMPIRAN 9	POSTER.....	76
LAMPIRAN 10	TIKET.....	77

BAB I

PENDAHULUAN

Tari adalah suatu dasar ekspresi manusia yang paling dasar dan paling tua melalui gerak tubuh. Manusia memikirkan dan merasakan ketegangan-ketegangan tubuh dengan instrumen, ia mengekspresikan respon-respon perasaan kepada alam sekitarnya. Melalui tari ia dapat berhubungan dengan sesamanya dan dunianya.¹ Sebagai seorang penata kita harus mampu merealisasikan segala bentuk dengan tari karena Tuhan menciptakan segala kelebihan melalui bakat agar mampu berkarya dengan tanggung jawab dengan lingkungan dan sesamanya.

Penata tari sebagai salah satu seniman memiliki spesifikasi dalam mengkomunikasikan gagasan yang ingin dituangkan. Melalui gerak sebagai bahasa ungkap dapat dipahami sebagai sebuah nasehat, ajaran, bahkan realitas sosial yang sedang terjadi. Gerak tari yang hadir bukan sekedar dirangkai tanpa makna, namun sama halnya dengan bahasa yang secara sadar hingga dapat menunjukkan refleksi diri dari cara berfikir, merasakan, dan berpola tindak dalam menanggapi suatu permasalahan yang menjadi ketertarikan bagi dirinya.

Penciptaan tari muncul dari berbagai pengalaman baik dari melihat, membaca dan merasakan. Kehidupan seorang yang memiliki dua kepribadian, sebut saja S , seorang laki-laki yang suka dengan sejenis dan orang-orang sering memanggilnya banci yang merupakan salah satu realitas yang ada di ruang kehidupan kita. Meskipun dalam kesehariannya ia berpenampilan seperti laki-laki namun tingkah lakunya seperti perempuan.

¹ Alma M. Hawkins, 1990, *Mencipta Lewat Tari*, terjemahan: Y. Sumandiyo Hadi, Institut Seni Indonesia, Yogyakarta, p.1

Pada kesempatan ini penata tari tertarik dengan penyimpangan seksual yang dialami seorang bernama S (nama samaran). Ia melakukan pelayanan seks yaitu dengan cara oral dan anal. Kegiatan tersebut untuk mendapatkan imbalan materi yang berbentuk uang dan makanan.

Di lingkungan gudang Badan Usaha Logistik milik departemen pertanian Klaten, S mulai mencari mangsa untuk kebutuhan primer dan sekundernya pada jam 20.00 wib sampai 02.00 wib. Bercinta menggunakan tikar di lingkungan gudang Bulog tersebut dan tidak ada larangan dari dua satpam karena sikap- sikap yang ditunjukkan satpam selalu memberikan tempat yang diinginkan S seperti satpam menyuruh S untuk mendekati konsumen seks, Saat satpam menyuruh S untuk segera berdandan bahkan memberi tempat dan tidak mengganggu saat bercinta di lingkungan tersebut. Suasana pada malam hari dijadikan peristiwa menarik yang diamati karena adanya keunikan pada objek. Meski di lingkungan lembaga tersebut aktivitas masih aktif setiap harinya namun keadaan banci tersebut bebas dari larangan.

Garapan tari ini disajikan dengan tema banci yang menjual diri di lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Klaten. Ide dari tema tersebut diambil dari bagaimana penata tari melihat, memperhatikan dan merasakan sendiri bagaimana menjadi seseorang yang berdandan dan melayani jasa seks, secara anal dan oral. Penggambaran tentang suasana ditempat kejadian akan dijadikan dramatiknya garapan tari ini.

A. LATAR BELAKANG DAN ORIENTASI GARAPAN

Tari sebagai bagian dari seni merupakan media ekspresi jiwa manusia yang diwujudkan dengan rangkaian gerak ritmis dan memiliki nilai estetis untuk dinikmati oleh penontonnya. Ekspresi jiwa tersebut dituangkan melalui kemampuan dan penghayatan diri seseorang dalam merespon, berimajinasi, dan bergerak. Pada bagian inilah peran penata tari dibutuhkan untuk dapat mengkomunikasikan permasalahan dengan cara tersebut. Bentuk materi tari sebagai media ekspresinya berkaitan dengan penguasaan dan perbendaharaan gerak atas dasar kebiasaan tubuh dalam bergerak yang sesuai dengan kapasitas dan kemampuan tubuh. Perolehan gerak tersebut didapat dari proses eksplorasi dan improvisasi dalam mengutarakan maksud dari diri penata.

Berangkat dari keprihatinan diri terhadap seorang laki-laki berinisial S berasal dari daerah Klaten yang memiliki penyimpangan seksual. Demi memenuhi kebutuhan biaya hidup lima saudara dan kedua orang tuanya yang sudah berumur 70 tahun ia rela menjual jasa seks dengan menggunakan alat-alat tertentu seperti rambut palsu dan pakaian dalam wanita di lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Klaten. S adalah seorang laki-laki yang menyukai sesama jenis jika siang hari ia selalu menjaga sikap dan tingkahnya seperti laki-laki pada umumnya karena siapapun orang yang melihatnya tidak akan mengira kalau dirinya adalah seorang *gay* atau laki-laki yang menyukai sejenis. Namun siapa kira jika malam hari ia betul-betul berubah menjadi seorang yang mirip perempuan dengan *make-up* dan alat-alat tertentu agar terlihat seperti perempuan.

Berdasarkan sejumlah informasi yang telah diperoleh dari beberapa nara sumber tentang S dicoba untuk diangkat dan dikembangkan melalui suatu bentuk karya tari ke dalam sub-sub tema yang terbagi dalam beberapa adegan tersebut yaitu saat aktivitas S sebelum dan sesudah berdandan, merayu, bercinta dengan suasana yang mencekam dan ketakutan, Setidaknya dapat menginformasikan kepada masyarakat sendiri apakah akan membuktikan, tidak mempercayainya, menerima, atau menolak, seluruhnya akan menjadi sebuah perenungan berpijak pada kepentingan masing-masing pribadi berbeda dalam menanggapi.

Kegiatan yang dilakukan S pada malam hari akan dijadikan inspirasi dan ide dalam mengembangkan kreativitas penata tari dalam sebuah garapan tari berdurasi \pm 20 menit dengan judul "*Maya*". Ide yang mengawali garapan tari ini berawal dari melihat dan merasakan sendiri seorang laki-laki berdandan dan menjual diri untuk memenuhi kebutuhan primer dan sekunder melalui pelayanan kepuasan oral seks dan anal seks di lingkungan gudang Badan Usaha Logistik. Klaten. Meski tanpa larangan dari kedua satpam yang selalu menjaga keamanan setiap malamnya. Penggarapan tersebut bertemakan tentang seorang banci yang berdandan dituangkan melalui laku gerak seperti meliuk baik sedikit banyak telah dikembangkan dan distilisasi tanpa mengurangi maksud dan tujuan dari ide dan gagasan bagaimana laku genit, centil, porno aksi dan juga gerak merentang sebagai simbolis gerak kuat. Hal ini untuk menggambarkan laku yang tegas dan perkasa sebagai laki-laki.

Penuangan penokohan melalui objek yaitu S tersebut di atas maka garapan tari ini disajikan dalam bentuk koreografi tunggal atau *solo dance*. Rias dan busana yang digunakan untuk penari yaitu celana warna hitam dengan celana dalam perempuan warna merah muda kanan celana, serta kemeja warna putih dan ketat. Penggunaan bentuk kostum tersebut maksud dan penggambarannya yaitu menonjolkan sifat feminim. Rias wajah yang digunakan yaitu alami dan natural. Rias ini bertujuan agar penonton dapat mengerti maksud penata tari tentang tingkah laku yang genit ataupun centilnya laki-laki. Tempat pementasan garapan diselenggarakan pada *proscenium stage* dengan menggunakan *setting* kulit padi serta dibuat pagar dari dua pintu yang terbuka. Hal ini ditujukan untuk penggambaran objek tempat penyimpanan beras yaitu di lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Klaten serta penggunaan *warning lamp* (lampu pijar) yang sering digunakan dua satpam yang menjaga di sana. Hal ini merupakan perwujudan atau simbol alat kelamin laki-laki. Alat tersebut juga digunakan satpam untuk mengatur keluar masuknya truk yang mengangkut beras.

Bagi S, truk yang masuk ke gudang tersebut merupakan suatu keuntungan baginya. Ia berusaha membujuk dan merayu para sopir dan kernet truk supaya mau diajak bercinta dengan melakukan oral seks ataupun anal seks. Kegiatan seks menyimpang yang selalu ia lakukan telah membawa suatu kepuasan tersendiri baik lahir maupun batin bagi S. Secara lahir ia mendapatkan materi yang berwujud uang dan makanan, sedangkan secara batin hasrat seksualitasnya tersalurkan.

Iringan sebagai salah satu pendukung garapan menggunakan media komputer dengan memasukkan ide kreatif berupa penggambaran suasana serta menggambarkan lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Klaten pada malam hari. Iringan membantu dramatisasi garapan yang disajikan yaitu pemberontakan S, kegembiraan S, ketakutan S di lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Klaten.

B. TUJUAN DAN SASARAN

Tujuan Garapan tari ini yaitu mengkomunikasikan kepada penikmat seni, fenomena banci yang menjual jasa di lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Klaten sebagai realita sosial. Selain itu mengajak masyarakat turut berpikir dan merenungkan tentang langkah apa yang akan diperbuat dalam menyikapi kasus tersebut secara bijaksana.

C. TINJAUAN SUMBER ACUAN

Sumber acuan yang digunakan dalam membantu terwujudnya karya tari ini adalah wawancara dengan S (nama samaran) yang didukung foto dan datang langsung ke lingkungan gudang Badan Usaha Logistik Dan tempat tinggal S, teman S serta beberapa buku yang mengungkap secara khusus tentang kehidupan seksual yang menyimpang seperti homoseksual dan banci.

Sumber tertulis yang dipakai dalam membantu terwujudnya karya tari ini adalah buku tentang komposisi tari dan beberapa buku psikologi diantaranya yaitu:

Jacqueline Smith, *Komposisi Tari: Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*, terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta, Ikalasti, 1985. Buku tersebut membantu mengarahkan dalam penemuan motif gerak pada tahap tahap kerja studio menuju komposisi. Bagian yang digunakan adalah bab Metode Kontruksi 1 diantaranya konsep tentang rangsang, tema, mode penyajian, judul.

Buku *Sejarah Seksualitas dan Kekuasaan* oleh Michel Foucault diterbitkan PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta, 1997, menjelaskan tentang sistem seksualitas yang terdiri dari metode dan penyimpangan-penyimpangan seks. Hal tersebut sangat membantu pemahaman secara psikis yang lebih menitik beratkan pada penghayatan gerak, sehingga ekspresi tema dapat secara maksimal ditampilkan.

Psikologi Kepribadian, oleh Sumadi Suryabrata diterbitkan PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 1995. Sangat mendukung tentang berbagai macam kepribadian yang berkaitan dengan psikologi seseorang sehingga dapat menelusuri latar belakang kehidupan. Hubungannya dengan karya tari ini adalah ada teori-teori kepribadian yang dapat digunakan untuk menelusuri kehidupan seseorang yang mengalami penyimpangan seksualitas. Masa kecil seseorang sangat berpengaruh terhadap kehidupan selanjutnya. Trauma-trauma kehidupan juga dapat berubah pola hidup seseorang dengan kata lain bahwa latar belakang kehidupan seseorang sangat berpengaruh terhadap pola kehidupan di masa yang akan datang.

Sebuah buku yang ditulis oleh seorang wartawan yang menceritakan kisah-kisah nyata tentang kehidupan waria di Ibukota Jakarta. Buku *Kami*

Bukan Laki-laki, oleh Kemala Atmojo diterbitkan Pustaka Utama Graffiti, cetakan kedua, 1987. Latar belakang kehidupan waria dibahas secara tuntas sehingga sangat membantu penata untuk memahami secara psikologis. Di dalam buku ini tertera pula hasil observasi yang ditulis dalam tabel-tabel, sehingga dapat diketahui prosentase keberadaan waria terutama di daerah ibukota. Diterangkan pula bahwa sebagian besar dari mereka berasal dari kota-kota kecil yang mempunyai harapan untuk berpehidupan lebih layak. Namun kenyataannya tidak lebih baik dari apa yang mereka harapkan bahwa sebaliknya justru kehidupan mereka terasing dari masyarakat dan dikucilkan, karena prosentase terbesar dari mereka yang mempunyai latar belakang pendidikan yang rendah. Apa, bagaimana, dan mengapa seseorang dapat berperilaku menyimpang menjadi bagian yang terpenting dalam mewujudkan dinamika karya tari ini, serta pola tingkah laku dapat dipetik menjadi bagian dalam mewujudkan gerak. Mengapa perilaku waria juga dipertimbangkan dalam proses karya ini karena waria adalah salah satu objek yang dikategorikan tidak normal.

David Barry, *Pokok-pokok Pikiran dalam Sosiologi*, Jakarta: CV Rajawali, 1981. Buku ini menjadi landasan pola pikir terhadap permasalahan pada karya tari ini kaitannya terhadap tema garapan yang dikomunikasikan merupakan salah satu pokok bahasan yang masuk dalam sosiologi. Pada permasalahan ini dijelaskan tentang bagaimana seseorang dianggap berperilaku menyimpang apabila tidak sesuai dengan norma sosial dalam masyarakat. Apabila ditarik benang merah seseorang yang menyimpang seperti banci.

Kaset DVD yang berjudul *Queer As Fox*, film ini bercerita tentang percintaan melalui cara kekerasan pada lingkungan masyarakat, keluarga, sesama banci dan *gay* di kota besar Netherland. Kaset ini berguna untuk membandingkan bagaimana kehidupan banci dan *gay* di Indonesia dengan negara tersebut yang telah diakui dan dibebaskan statusnya dalam pernikahan serta memiliki hak dan kewajiban yang sama untuk dilindungi melalui Undang-Undang, sedangkan di Indonesia berbeda keadaannya dengan melihat norma-norma yang ada.

Kaset DVD yang berjudul *Don't Tell Anyone*. Kaset ini menceritakan tentang seorang homoseksual yang mampu menyembunyikan diri dari penyimpangan seksualnya melalui tingkah laku dan aktivitasnya sehari-hari. Penyimpangan seksual ini penderita mampu memanfaatkan kekurangan untuk masyarakat dengan menjadi seorang pendeta di gereja.

Seperti halnya S, dalam kehidupannya sangat tertutup dan tidak mau bergaul dengan masyarakat karena setiap kali berkumpul ia sering mendapatkan cacian atau ejekan. Kaset ini sebagai perbandingan kehidupan penyimpangan seksual yang tertutup menuju kebaikan dengan S dalam realita kehidupan yang dialami sekarang ini. Setiap tingkah laku yang kita perbuat, pasti masyarakat akan melihat baik buruknya tingkah laku kita, namun bagaimana dengan S, yang bertingkah laki-laki tetapi genit ?